

'Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender

Zainul Arifin Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Abstract

Gender's equality is one form of justice that must not only be a discourse but also an idea for a great cause for women's empowerment. The narrowness of the views that sometimes marginalize the routine of women who live a woman's life is only destined to have a future that is nothing more than taking care of Kitchen, Well, Mattress. But in the midst of this anger in 1917 spelled as the starting point of enforcement of Gender equality, one of which brought the mission of the intelligence of women. This year was born a movement of women named 'Aisyiyah. 'Aisyiyah is the first Autonomous Organization owned by Muhammadiyah and the first Women Organization that stood in Indonesia. 'Aisyiyah contains a group of Muhammadiyah mothers who are mostly Wives of the Muhammadiyah activists. This is where the ideal of women's empowerment for Gender's equality begins, long before Indonesia's independence and long before the existence of the women's National Commission, Muhammadiyah has established the first women's movement to guard the enforcement of gender equality and the upholding of women's rights in Indonesia.

Keywords:

'Aisyiyah Movement; Fostering and Empowering Women; Gender Equality

PENDAHULUAN

Pergerakan 'Aisyiyah yang saat ini sudah menatap abad kedua perjuangan nampaknya tidak bisa dilepaskan dari rangkaian momentum kebangkitan perempuan Indonesia. Telah tersirat bentangan sejarah yang menyibak fakta bahwa 'Aisyiyah merupakan organisasi Kewanitaan pertama yang berdiri di Indonesia, berdirinya 'Aisyiyah telah membuka lembaran sejarah baru tentang peranan perempuan dalam keikutsertaan pembangunan Negara.

Catatan dokumen 'Aisyiyah tahun 2010, bahwa dalam kiprahnya satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah telah

memiliki 33 Pimpinan Wilayah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting (setingkat Kelurahan) (Qodariah, 2016: 154).

Berawal dari keprihatinan Siti Walidah yang merupakan istri dari Muhammad Darwis atau biasa dikenal dengan nama lain Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri organisasi pembaharu islam bernama Muhammadiyah mengenai adanya pandangan dari masyarakat Islam Jawa terdahulu bahwa seorang perempuan tidak perlu untuk mengenyam pendidikan dan tidak perlu untuk mengenal aksara

karena sejatinya tugas perempuan yang utama menurut prinsip masyarakat Jawa terdahulu hanya memiliki tugas untuk mengurus dapur, sumur dan kasur.

Siti Walidah mendirikan 'Asiyah yang pada mulanya didirikan sebagai wadah berorganisasi bagi para ibu rumah tangga untuk bisa turut berkontribusi dalam memajukan kehidupan perempuan, khususnya kehidupan perempuan di sekitar Kauman Yogyakarta, hingga saat ini 'Asiyah telah tercatat sebagai organisasi kewanitaan pertama yang terbukti mampu mendirikan Universitas, salah satunya adalah Universitas 'Asiyah Yogyakarta, dari hal tersebut kita bisa pahami bahwa 'Asiyah telah melibatkan perempuan untuk ikut aktif dalam upaya pembangunan Negara.

PEMBAHASAN

Peran 'Aisyiyah dalam Pembinaan Pemberdayaan Perempuan menuju terwujudnya Kesetaraan Gender

'Aisyiyah selama kurun waktu seratus tahun (1917-2017) memiliki banyak kegiatan yang dilakukan. Walaupun dalam awal kegiatannya terlihat "sederhana" tetapi secara substansi hal itu telah membuka pikiran para wanita yang berakibat pencerahan pandangan yang luar biasa. Saat ini perlu diketahui kesetaraan

gender telah menjadi time line dunia atau juga bersifat mendunia Universal. Hal ini karena kesenjangan gender bukan hanya masalah nasional yang terjadi di Indonesia tetapi juga masalah internasional yang terjadi dibanyak penjuru dunia. (Qodariah, 2016: 1).

'Aisyiyah telah menjadi Real model bagi organisasi pergerakan wanita yang lain, diambil dari nama istri Rasulullah yang bernama 'Aisyah tentu menjadikan harapan besar dibalik dipilihnya nama 'Aisyiyah yang berarti pengikut 'Aisyah, yang diharapkan akan menjadi sosok wanita Salehah yang tangguh mendampingi suaminya berjuang di persyrikan Muhammadiyah. Bakti 'Aisyiyah di dalam pemberdayaan perempuan salah satunya terlihat dari upaya 'Aisyiyah untuk melibatkan perempuan dalam organisasi dan pengelolaan Taman kanak-kanak.

Dalam pengayaan kualitas internal Aisyiyah telah rutin melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen rahaniyah yang dimaksudkan agar peserta dapat memiliki kemampuan mengelola potensi rahaniyah manusia (Jajang, 2011: 57). 'Aisyiyah mengawali perjuangannya dengan merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia dengan nama Frobel School

pada tahun 1919, yang saat ini bernama TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal. Dalam perjalanannya, 'Aisyiyah juga mencanangkan pemberantasan buta huruf baik buta huruf serta memberikan pendidikan keagamaan bagi para buruh batik, mendirikan mushola perempuan pertama di tahun 1922 yang kemudian direplikasi oleh 'Aisyiyah di Indonesia dan menjadi ciri khas 'Aisyiyah. Berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh 'Aisyiyah tersebut merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik. Kemudian untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan, pada tahun 1926 'Aisyiyah menerbitkan majalah organisasi yang bernama Suara 'Aisyiyah dan masih terus terbit hingga saat ini.

Jika ada pihak yang memiliki pandangan bahwa Muhammadiyah dan segala bentuk anak organisasi otonomnya anti Budaya karena ketegasannya yang sangat saklek terhadap prinsip ajaran islam, mungkin ada satu fakta yang perlu untuk dipahami, bahwasannya 'Aisyiyah telah mencanangkan batik khas Yogyakarta sebagai seragam nasional 'Aisyiyah semenjak tahun 1985, sebelum Pemerintah Indonesia menetapkan batik sebagai seragam Nasional dan sebelum

Unesco mengakui Batik sebagai warisan budaya Indonesia pada tahun 2009.



Organisasi Aisyiyah telah menyadari gender di Indonesia sejak tahun 1912 kala itu masih bernama *sopo tresno*, ketika masyarakat Indonesia masih terbelakang, masih hidup dengan tradisi patriarki yang kental, semua wanita masih di dapur, tetapi Muhammadiyah melalui 'Aisyiyah telah membawa perempuan keluar ikut membangun hidup bermasyarakat, mengajarkan Al Alquran, belajar membaca Al Quran, belajar membaca bahasa Latin, Aisyiyah membangun kesadaran semua pihak untuk cerdas, memperbarui prestasi, dan mnegakan suatu bentuk pendidikan yang tidak biasa dilakukan pada waktu itu. Aisyiyah sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah yang bisa dikatakan sebagai perempuan Muhammadiyah memiliki Tujuan utama untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan terhadap gender, berjuang dan merespon isu-isu terkait perempuan, meskipun pada awal pembentukannya terfokus di bidang pendidikan perempuan, tetapi dalam perkembangannya Aisyiyah

juga mampu berjuang dengan cara lain seperti saat ini juga ikut merespon isu-isu pornografi yang banyak menyerang anak dan remaja, hingga tindakan pengadvokasian terhadap bahaya pornografi itu sendiri.

PENUTUP

Perempuan dan laki-laki memiliki Hak yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan negara, baik secara individu atau kelompok, oleh masyarakat dan pemerintah. Baik laki-laki maupun perempuan Semua secara bersamaan dapat saling berkontribusi sesuai dengan porsi dan kemampuannya masing-masing. Karena esensi laki-laki dan perempuan dengan kapasitas masing-masingnya memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dan berkontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Jajang K. (2011). Peran Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dalam pemberdayaan politik perempuan. Skripsi. Fakultas Ilmu sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Latifah H. (2008). Peran 'Aisyiyah dalam internalisasi nilai-nilai muhammadiyah di kampung kauman Yogyakarta. Skripsi. <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Qodariah, L. (2016). Aisyiyah Organization and Social Change for Women. *Journal of Education and Practice*, 7, pp. 1-5.

Qodariah, L. (2016). Dinamika Organisasi 'Aisyiyah dalam memperjuangkan misi pendidikan dan perubahan sosial bagi kaum perempuan. Prosiding. Kolokium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Tahun 2016.

Suara Kebebasan. (2015). Meninjau peran Muhammadiyah pasca reformasi.